BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Weru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paciran, desa dengan luas 9,535 Ha ini memiliki ketinggian 2 Mdpl dengan suhu berkisar antara 28-36 derajat celcius. Batas Desa Weru yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Campurejo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidokumpul dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paloh. Masyarakat Desa Weru 99% bermatapencaharian sebagai nelayan, namun selain nelayan masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, PNS, Guru Swasta, dan buruh migran. ¹

Sumberdaya kelautan akan menjadi harapan bagi bangsa di masa depan, perlu diketahui bahwa wilayah laut dan pesisir terkandung sejumlah potensi pembangunan yang besar dan beragam, antara lain: (1) sumberdaya yang dapat diperbarui seperti, ikan, udang, kerang mutiara, kepiting, rumput laut, hutan mangrove, kewan karang, lamun dan biota laut lainnya. (2) sumberdaya tidak dapat diperbarui, seperti minyak bumi dan gas, bauksit, timah, bijih besi, mangan, fosfor, dan mineral lainnya. (3) energi kelautan, seperti gelombang, pasang surut, angin, dan lainnya. (4) jasa-jasa lingkungan, misalnya habitat

¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Shobirin pada tanggal 06 Juli 2017.

yang indah untuk lokasi pariwisata dan rekreasi, media transformasi dan komunikasi, pengatur iklim, penampung limbah, dan sebagainya.²

Hasil laut yang mereka dapatkan yakni berbagai macam ikan yang hidup di laut, bahkan para nelayan juga biasanya mendapat cumi-cumi, udang dan kepiting.³ Sehingga, dalam memanfaatkan hasil laut serta untuk meningkatkan usaha pengelolaan hasil laut dengan adanya usaha tersebut masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Khususnya, untuk istri nelayan, mereka akan mendapat pekerjaan dan mendapat hasil tambahan sehingga mereka tidak menjadi pengangguran.

Namun, masyarakat Desa Weru ini juga memiliki tradisi yang unik yakni tradisi bagi hasil antara pemilik perahu dengan nelayan. Hal ini, dikarenakan pemilik perahu yang menyediakan modal perahu dengan modal sebesar Rp 30.000.000.00 beserta alat penangkap ikan, sedangkan modal nelayan layaknya seorang buruh yakni bermodalkan tenaga dan waktu yang diluangkan untuk bekerja. Bagi hasil yang dilakukan masyarakat Desa Weru sesuai dengan tradisi mereka selama ini yakni membagi rata hasil penangkapan setelah dijual kemudian dikurangi dengan biaya solar yang digunakan.

Contohnya penangkapan hasil nelayan selama satu hari Rp 1.000.000.00 maka akan dikeluarkan Rp 200.000.00 untuk biaya solar, sedangkan sisanya Rp 800.000.00 dibagi 4 yakni Rp 200.000.00 untuk pemilik perahu, kemudian

² Suhartini dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*: (Pustaka Pesantren, 2011), Cet ke-IV, hal. 83-84

³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Utiya Pada Tanggal 04 Juli 2017.

⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Arifin pada 28 April 2017

perahu Rp 200.000, sisanya dibagi nelayan 2 orang yakni Rp 200.000.00 per orang.⁵ Bagi hasil tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Meskipun bagi hasil tersebut terdapat unsur merugikan salah satu pihak yakni buruh nelayan, namun pekerjaan tersebut dianggap membantu perekonomian mereka, dengan kerja bagi hasil tersebut mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Masyarakat Desa Weru juga selama ini selalu bergantung kepada juragan ikan. Sehingga perekonomian masyarakat Desa Weru tidak begitu bagus, seperti halnya hasil tangkap ikan yang mereka peroleh selalu diambil juragan ikan dengan harga rendah. Biasanya tengkulak akan mengambil ikan ketika para istri nelayan selesai memilih dan membersihkan ikan tersebut dan sudah di jadikan satu di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Juragan akan mengambil barang dengan harga yang cukup rendah, sehingga penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah.

Hasil laut apabila dijual sendiri dipasar akan mendapat harga yang lumayan mahal, namun jika dijual kepada tengkulak harganya jadi sangat rendah. Tetapi masyarakat tidak bisa melepaskan ketergantungan mereka terhadap tengkulak.

Menurut Plato apabila ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi dengan adanya perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya kepasrahan dalam memanfaatkan bakatnya. ⁶ Hal ini, dapat dilihat pada ibu-ibu nelayan di Desa Weru Kecamatan

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfin pada 28 April 2017

⁶ Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1995) hal.107

Paciran Kabupaten Lamongan, karena di Desa ini istri nelayan juga ikut mencari nafkah untuk membantu suami, biasanya para istri nelayan bekerja setelah para suami mereka pulang *miyang* (mencari ikan), tugas para istri yakni memilih ikan dan membersihkan ikan yang hendak dijual.

Munculnya pendekatan *Women In Development* (WID) dipengaruhi oleh perspektf feminis liberal, yang menyuarakan adanya persamaan kesempatan antara laki-laki dengan perempuan dalam proses pembangunan. Dengan memperkuat posisi ekonomi perempuan diasumsikan akan meningkatkan status perempuan dalam masyarakat. Sehingga, realitanya bahwa peran perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, bahkan banyak perempuan juga yang terkenal dengan julukan perempuan tangguh dalam segala hal. Beban ganda juga sering di alami oleh perempuan, karena perempuan berperan ganda dalam keseharian seperti mengurus anak, rumah, sekaligus membantu suami mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya.

SDM yang diharapkan tentunya tidak datang secara tiba-tiba melainkan membutuhkan proses yang baik. Sehingga, dari hal inilah timbul rasa pentingnya membangun pergaulan dengan sesama. Manusia juga sering disebut dengan mahluk sosial, di mana manusia saling berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sehingga, harus bisa menjaga dan mempererat hubungan dan menjaga pergaulan kepada sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak hanya pergaulan dan hubungan antara suku bangsa

hoodi. Danaambanaan Massarakat: Wasana dan Praktik (Jokorto: Konos

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 173

dan bangsa tetangga saja, tetapi juga menjadi hubungan internasional yaitu hubungan antara negara sendiri dengan Negara lain di seluruh dunia.⁸

Seharusnya, masyarakat dapat mempertahankan, meluaskan dan membetulkan segala bentuk potensi yang ada di Desa mereka sendiri termasuk hasil laut yang dimiliki, agar masyarakat dapat berkembang dan dapat menikmati hasil dari sumberdaya alam mereka sendiri. Bagaimanapun keberpihakan kebijakan pemerintah kepada masyarakat desa, melainkan karena SDM masyarakat desa yang rendah, sehingga tidak ada artinya.

Masyarakat di Desa Weru juga belum menyadari tentang aset yang selama ini ada di lingkungan mereka, masyarakatnya juga belum menyadari tentang manfaat keterampilan yang mereka miliki. walaupun keterampilan yang dimiliki belum begitu terampil namun apabila dimanfaatkan dengan terus menerus maka keterampilan individu itu akan semakin baik.

Dalam hal ini peneliti ingin mengembangkan kembali aset yang dimiliki masyarakat Desa Weru yang dahulu mereka senang memanfaatkan hasil laut mereka dengan cara membuat keripuk ikan. Hal ini dapat membantu perekonomian keluarga mereka, sehingga ibu-ibu yang awalnya hanya bekerja memilih dan menjual ikan yang di dapat suami mereka dapat di memanfaatkan ketika waktu luang mereka dan dapat membantu suami mereka mencari uang

⁸ Kh. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002. Hal. 11

_

tambahan. Karena dengan cara tersebut masyarakat bisa mendobrak perekonomian yang semula rendah menjadi tinggi.

Tabel 1.1

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Weru Kecamatan

Paciran Kab. Lamongan

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Nelayan	2900
2.	Pengusaha	11
3.	Pengrajin/industri	50
4.	Pedagang	150
5.	Pegawai Negri Sipil	70
6.	ABRI	2
7.	Buruh Industri	59
8.	Buruh Bangunan	101
9.	Pensiunan (PNS/ABRI)	19

Sumber: Data Pokok Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten

Lamongan

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwasanya masyarakat Desa Weru mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Berbagai macam hasil laut yang diperoleh masyarakat, diantaranya yakni udang, ikan, cumi-cumi, dll. Sedangkan untuk hasil tangkapan nelayan sendiri, kebanyakan langsung di jual karena di Desa Weru ini sendiri terdapat tempat pelelangan ikan (TPI), yakni

sebuah pasar yang terletak di dalam pangkalan pendaratan ikan dan di tempat itu terjadi transaksi atau jual beli ikan dan hasil laut lainnya.

Namun, di tempat ini juga ada yang langsung diambil oleh juragan ikan/tengkulak karena sudah di kontrak oleh juragan ikan, bahkan hasil dari tangkapan nelayan juga biasanya di ambil oleh tetangga untuk dijual ke pasar umum. Tata kelola yang dimiliki oleh nelayan adalah bagian pekerjaan yang sehari-hari untuk mencukupi kehidupan keluarga, hasil tangkapan ikan kebanyakan masuk kejuragan dan juragan ini yang memasarkan ikan ke perikanan dan ada juga yang di jual keluar negeri.

Sehingga, nelayan tidak perlu susah payah untuk menjual ikan ke pasar tradisional. Meskipun harga yang iberikan juragan ikan tersebut sangat murah tetapi masyarakat tetap saja menjualnya, karena masyarakat tidak mau susah payah menjual kepasar.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Aset atau potensi apa sajakah yang ada di Desa Weru?
- 2. Bagaimana cara istri nelayan dalam memanfaatkan ketrampilan dan aset yang mereka miliki?
- 3. Apa program pemberdayaan yang tepat dilakukan oleh nelayan?

C. Fokus dan Tujuan Pendampingan

Pendampingan ini berfokus pada pengembangan usaha ibu-ibu nelayan dalam memanfaatkan hasil laut mereka, serta membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pengelolahan dan penjualan hasil keterampilan yang mereka miliki. Sehingga, ibu-ibu/istri nelayan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten lamongan dapat membantu suami mereka mencari nafkah, dan hasil dari usaha tersebut bisa disimpan untuk keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan. Hal ini, dilakukan melalui penyadaran aset yang ada di Desa Weru, ini merupakan syarat dalam menjalankan proses pendampingan yang berbasis asset, sesuai dengan ketentuan metodologi ABCD *Aset Based Community Development*.

Dalam proses pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui aset yang ada di Desa Weru dan cara masyarakat memanfaatkan aset-aset yang mereka miliki serta ketrampilan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan untuk memberdayakan kehidupan mereka serta lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Melalui usaha hasil laut yang ada di sekitar lingkungan mereka, akan menjadikan suatu manfaat tersendiri dalam kehidupan mereka.

D. Strategi Pendampingan

Langkah-Langkah Pendampingan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut 'Define'. Dalam Asset Based Community Development (ABCD), terkadang digunakan frasa "Pengamatan dengan Tujuan atau Purposeful Reconnaissance". Pada dasarnya

terdiri dari dua elemen kunci-memanfaatkan waktu untuk mengenal orangorang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan focus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan:⁹

- 1. Tempat
- 2. Orang
- 3. Fokus Program
- 4. Informasi tentang Latar Belakang

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (discovering) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. 10 Kenyataan bahwa masyarakat Desa Weru masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam masyarakat yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

- 1. Mengungkap (*discovery*) sukses apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik.
- Menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II,(Agustus 2013), hal 123 ¹⁰ Ibid, hal, 131

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan:

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energy dalam mencari tahu "apa yang mungkin."¹¹

Tahap 4: Memetakan Aset

Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas¹². Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap:

- Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumberdaya sekarang.
- Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan Aset/Perencanaan Aksi.

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa

.

¹¹ Ibid hal, 138

¹² Ibid, hal, 138

yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga Aset yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.¹³

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi masyarakat mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

- 1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- 2. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya)?

¹³ Ibid, hal, 161

3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?

Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul di atas maka peneliti berharap bahwasanya penelitian ini memiliki manfaat dalam beberapa hal yakni:

1. Secara Teoritis

- a. Menjadi tambahan referensi pengetahuan yang berkaitan dengan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Program Studi pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

 a. Diharapkan penelitian ini menjadi awal bagi peneliti dan bisa berlanjut dalam membantu pemberdayaan masyarakat desa terpencil lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan dari hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari VIII Bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang dari mengapa pendampingan dilakukan. Menjelaskan analisis dan focus kajian.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori dan konsep yang sesuai dengan pendampingan.

BAB III : METODELOGI PENDAMPINGAN

Bab ini menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan peneliti dalam proses pendampingan.

BAB IV: PROFIL DESA WERU

Bab ini membahas tentang profil desa yang dijadikan sebagai tempat melakukan penelitian dan pendampingan.

BAB V : PROSES PENDAMPINGAN ISTRI NELAYAN DALAM MEMANFAATKAN HASIL LAUT

Bab ini menjelaskan tentang proses dari awal hingga berjalannya proses penelitian dan pendampingan di Desa Weru.

14

BAB VI: HASIL PENDAMPINGAN

Bab ini membahas tentang hasil dari proses penelitian dan

pendampingan yang dilakukan penelti di lapangan.

BAB VII: REFLEKSI

Pada bab ini peneliti membuat catatan refleksi tentang penelitian dan

pendampingan yan dilakukan dari awal hingga akhir proses

pendampingan. Kemudian hasil capaian yang diperoleh dari proses

pendmpingan.

BAB VIII: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari proses pendampingan serta saran yang

ditujukan untuk pihak-pihak yang tekait dengan proses

pendampingan.